

KARAKTERISTIK DEWAN KOMISARIS, KARAKTERISTIK PERUSAHAAN, DAN KEBERADAAN *RISK MANAGEMENT COMMITTEE*

Levi Tri Istorini
Sigit Handoyo

Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
Condongcatur, Depok, Sleman-Yogyakarta, 55283, Indonesia.

Abstract

The research aimed to demonstrate empirically the relationship of commissioners board characteristics and the company characteristics against the existence of Risk Management Committee (RMC) and Separated Risk Management Committee (SRMC). In this research the characteristics of commissioners board consisted of independent commissioners and the size of commissioners board and also characteristics of the company consisting of auditors reputation, financial reporting risk, company industry type, company size, and leverage. The population taken in this research was all companies in BEI. The method of data analysis was logistic regression analysis with SPSS version 20. The results of this research showed that the variables that were proved to have positive and significant influence to the existence of the RMC were independent commissioner, leverage, and the size of the company while the size of commissioners board, auditors reputation, financial reporting risk, and types of industry were not proved to give an influence to the existence of RMC. The research also proved that the auditors reputation and the size of company gave positive and significant effect to the existence of SRMC while independent commissioner variables, the size of commissioners board, financial report risk, and the type of industry did not have an effect to SRMC's existence.

Key words: *commissioners board characteristics, company characteristics, Risk Management Committee (RMC), Separated Risk Management Committee (SMRC)*

Tata kelola yang baik dalam suatu organisasi atau yang lebih dikenal dengan *good corporate governance* (GCG) merupakan suatu keharusan yang harus dibangun oleh organisasi yang menginginkan tujuan organisasinya dapat dicapai. Salah satu faktor yang dapat memberikan pengaruh terciptanya GCG adalah manajemen risiko. Oleh karena itu, dalam

suatu organisasi atau perusahaan, dewan direksi akan membentuk *risk management committee* (RMC) yang bertanggung jawab untuk menentukan strategi manajemen risiko organisasi, mengevaluasi operasi manajemen risiko organisasi, menilai pelaporan keuangan organisasi, dan memastikan organisasi ini sesuai dengan hukum dan peraturan.

Korespondensi Penulis:

Sigit Handoyo: Telp. +62 274 881 546; Fax. +62 274 882 589

E-mail: sihando@yahoo.com

Dalam penerapannya RMC dibagi menjadi dua jenis, yaitu RMC yang berdiri sendiri (terpisah) dari komite audit atau *separated risk management committee* (SRMC) dan RMC gabungan (tidak terpisah dengan komite audit). Keberadaan RMC memungkinkan dewan direksi akan lebih efektif dalam menangani dan menilai berbagai ancaman dan peluang yang dihadapi oleh entitas.

Dalam prakteknya beberapa perusahaan masih mendelegasikan tugas pengawasan risiko kepada komite auditnya (Krus & Orowitz, 2009). Namun luasnya tanggung jawab dan tugas komite audit yang semakin berat, semakin menimbulkan keraguan mengenai kemampuannya untuk berfungsi secara efektif (Bates & Leclerc, 2009). Tugas pengawasan manajemen risiko membutuhkan pemahaman yang cukup mengenai struktur dan operasi perusahaan secara keseluruhan beserta risiko-risiko yang terkait, seperti risiko produk, risiko teknologi, risiko kredit, risiko peraturan, dan sebagainya (Bates & Leclerc, 2009). Alasan inilah yang menjadi landasan beberapa perusahaan untuk menerapkan fungsi pengawasan tersebut pada suatu komite pengawas manajemen yang terpisah dari audit dan berdiri sendiri, yang secara khusus menangani peran pengawasan dan manajemen risiko perusahaan, atau RMC.

Di Indonesia sendiri, perkembangan RMC mulai meningkat. Pemerintah mulai memadatkan pembentukan RMC sebagai komite pengawas risiko pada industri perbankan. Namun, berbeda dari industri perbankan dan finansial yang diregulasi secara ketat, pembentukan RMC pada sektor industri lainnya di Indonesia masih bersifat sukarela. Dalam sektor perbankan, istilah RMC disebut sebagai komite pemantau risiko (KPR). Melalui Peraturan Bank Indonesia No.8/4/PBI/2006 tentang pelaksanaan GCG bagi bank umum, sebagai suatu kewajiban.

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas hubungan karakteristik dewan dan perusahaan terhadap keberadaan RMC adalah Subra-

maniam *et al.* (2009), Andarini & Januarti (2010), Pratika (2011), Setyarini (2011), Dyaksa (2012), dan Utomo (2012). Beberapa penelitian tersebut membahas mengenai keberadaan RMC yang tergabung dengan komite audit dan RMC berdiri sendiri. Namun hasil dari beberapa penelitian di atas masih ditemukan hasil yang tidak konsisten antara yang satu dengan yang lainnya sehingga penelitian lebih lanjut perlu dilakukan.

Penelitian Andarini & Januarti (2010) menemukan bahwa ukuran perusahaan secara signifikan berhubungan positif dengan keberadaan RMC tidak terpisah dan RMC yang terpisah dari komite audit (SRMC). Sementara itu, variabel komisaris independen, ukuran dewan, reputasi auditor, kompleksitas, risiko pelaporan keuangan, dan *leverage* ditemukan tidak berhubungan secara signifikan terhadap keberadaan RMC dan SRMC.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Subramaniam *et al.* (2009) yang menyatakan bahwa RMC cenderung berada pada perusahaan yang memiliki CEO independen dan ukuran dewan yang besar. CEO independen dan ukuran dewan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberadaan RMC. CEO independen dan ukuran dewan berhubungan positif dengan keberadaan SRMC dan kompleksitas berhubungan negatif dengan keberadaan SRMC. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Pratika (2011) menunjukkan bahwa variabel independen yang berpengaruh secara signifikan terhadap keberadaan RMC yang tergabung dengan komite audit adalah variabel reputasi auditor. Variabel independen lainnya seperti komisaris independen, ukuran dewan, segmen bisnis, proporsi piutang dagang dan persediaan, proporsi utang jangka panjang, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap keberadaan RMC.

Sedangkan dalam penelitian oleh Dyaksa (2012) ditemukan bahwa ukuran dewan memiliki hubungan yang signifikan dengan keberadaan RMC yang tergabung dengan komite audit. Sedang-

kan proporsi komisaris independen, ukuran dewan, reputasi auditor, dan risiko pelaporan keuangan memiliki hubungan yang signifikan dengan keberadaan RMC yang terpisah dari komite audit.

Dalam penelitian yang serupa yang dilakukan oleh Utomo (2012) dijelaskan bahwa variabel yang memengaruhi keberadaan RMC yang tergabung dengan komite audit, yaitu variabel komisaris independen, jenis industri, dan ukuran perusahaan. Sedangkan variabel yang memengaruhi keberadaan RMC yang terpisah dari komite audit dan berdiri sendiri (SRMC) yaitu variabel ukuran dewan komisaris, reputasi auditor, ukuran perusahaan, dan konsentrasi kepemilikan.

Pada tahun yang sama, Setyarini (2012) menunjukkan bahwa variabel yang memengaruhi keberadaan RMC yang tergabung dengan komite audit yaitu variabel reputasi auditor dan variabel kontrol ukuran perusahaan. Sedangkan variabel yang memengaruhi keberadaan RMC yang terpisah dari komite audit dan berdiri sendiri yaitu variabel frekuensi rapat dan variabel kontrol ukuran perusahaan.

Berdasarkan latar belakang, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, reputasi auditor, risiko pelaporan keuangan, jenis industri perusahaan, *leverage*, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap keberadaan RMC yang tidak terpisah dan keberadaan SRMC.

Agency Theory

Teori keagenan (*agency theory*) erat hubungannya dengan *corporate governance*. Teori ini adalah dasar yang digunakan perusahaan untuk memahami *corporate governance*. Hal yang dibahas dalam teori ini adalah hubungan antara prinsipal (pemilik dan pemegang saham) dan agen (manajemen). Hubungan keagenan adalah sebuah kon-

trak antara prinsipal dan agen (Jensen & Meckling, 1976). Inti dari hubungan keagenan adalah terdapat pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan. Prinsipal akan menyediakan fasilitas dan dana untuk menjalankan perusahaan serta mendelegasikan kebijakan pembuatan keputusan kepada agen. Prinsipal memiliki harapan bahwa agen akan menghasilkan *return* dari uang yang mereka investasikan. Di lain pihak, agen memiliki kewajiban untuk mengelola perusahaan sesuai dengan keinginan prinsipal. Sebagai wujud dari akuntabilitas manajemen kepada pemilik, setiap periode manajemen memberikan laporan mengenai informasi perusahaan kepada pemiliknya.

Dalam teori agensi, diasumsikan bahwa masing-masing individu cenderung untuk mementingkan diri sendiri. Hal ini menimbulkan adanya konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Prinsipal memiliki kepentingan untuk memaksimalkan keuntungan mereka sedangkan agen memiliki kepentingan untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya. Konflik akan terus meningkat karena prinsipal tidak dapat mengawasi aktivitas agen sehari-hari untuk memastikan bahwa agen telah bekerja sesuai dengan keinginan dari prinsipal. Salah satu cara untuk mengurangi konflik antara agen dan prinsipal ini adalah melalui pengungkapan informasi oleh manajemen (agen), dimana sejalan dengan berkembangnya isu mengenai *corporate governance*. Dengan demikian, diharapkan agen dapat bekerja memenuhi permintaan dari prinsipal. Hal ini akan meningkatkan perhatian terhadap masalah pengungkapan pada aspek *corporate governance* suatu perusahaan.

Signalling Theory

Salah satu teori yang dapat melatar belakangi masalah asimetri informasi dalam pasar adalah *signalling theory* (Kartika, 2009). Ketika digunakan dalam praktek pengungkapan perusahaan,

signalling theory secara umum menguntungkan bagi perusahaan untuk mengungkapkan praktek *corporate governance* yang baik, sehingga dapat menciptakan kualitas perusahaan yang baik dalam pasar (Subramaniam *et al.*, 2009). Salah satu bentuk sinyal tentang kualitas perusahaan tersebut adalah pembentukan komite, yang memberikan informasi bahwa perusahaan tersebut lebih baik dalam segi pengawasan dibandingkan dengan perusahaan lain. Menurut *signaling theory*, walaupun belum ada peraturan yang memandatkan mengenai pembentukan RMC sebagai komite yang secara khusus berperan dalam pengawasan risiko, perusahaan tetap dapat membentuk RMC dalam komitmennya menuju praktek GCG. Harrison (1987) menyatakan mungkin sulit untuk mengamati pekerjaan apa yang sebenarnya dilakukan oleh komite, namun terdapat kemungkinan bahwa komite pengawas dibentuk untuk menciptakan penampilan perusahaan yang menyenangkan bagi pihak luar.

Risiko

Risiko adalah ancaman untuk mencapai tujuan entitas (IIARF, 2003) dalam Utomo (2012). Risiko merupakan bagian dari kehidupan yang tidak mungkin dihilangkan, akan tetapi risiko dapat diminimalisasi. Risiko juga berhubungan dengan ketidakpastian, ini terjadi karena kurang atau tidak tersedianya cukup informasi tentang apa yang akan terjadi. Sesuatu yang tidak pasti (*uncertain*) dapat berakibat menguntungkan atau merugikan. Menurut Wideman dalam Utomo (2012), ketidakpastian yang menimbulkan kemungkinan menguntungkan dikenal dengan istilah peluang (*opportunity*), sedangkan ketidakpastian yang menimbulkan akibat yang merugikan dikenal dengan istilah risiko (*risk*).

Risiko juga dapat mengakibatkan kehancuran organisasi, karena itu risiko penting untuk dikelola. Risiko juga diyakini tidak dapat dihindari,

oleh karena itu pemahaman terhadap risiko merupakan suatu langkah untuk menentukan prioritas strategi dan program dalam pencapaian tujuan organisasi.

Manajemen Risiko

Risiko tidak mungkin dihilangkan, akan tetapi risiko dapat diminimalisasi melalui manajemen risiko. Manajemen risiko adalah pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen dalam penanggulangan risiko, termasuk risiko yang dihadapi oleh organisasi atau perusahaan, keluarga, dan masyarakat.

Penanggulangan tersebut mencakup kegiatan merencanakan, mengorganisir, menyusun, memimpin/mengkoordinasi, dan mengawasi. Manajemen risiko bertujuan untuk mengelola risiko sehingga organisasi bisa bertahan. Kesadaran yang tinggi terhadap manajemen risiko sebagian besar sebagai akibat dari beberapa bencana yang dihadapi perusahaan dan kegagalan bisnis yang tidak diharapkan (Utomo, 2012).

Tindakan manajemen risiko diambil oleh para praktisi untuk merespon bermacam-macam risiko. Responden melakukan dua macam tindakan manajemen risiko yaitu mencegah dan memperbaiki. Tindakan mencegah digunakan untuk mengurangi, menghindari, atau mentransfer risiko pada tahap awal proyek konstruksi. Sedangkan tindakan memperbaiki adalah untuk mengurangi efek-efek ketika risiko terjadi atau ketika risiko harus diambil (Utomo, 2012).

Pendekatan sistematis mengenai manajemen risiko dibagi menjadi 3 tahapan utama, yaitu (Utomo, 2012): (1) identifikasi risiko; (2) analisa dan evaluasi risiko; dan (3) respon atau reaksi untuk menanggulangi risiko tersebut.

Utomo (2012) menyebutkan bahwa inti dari manajemen risiko perusahaan yaitu bahwa setiap entitas memiliki nilai untuk *stakeholder*. Semua enti-

tas selalu menghadapi ketidakpastian dan yang menjadi tantangan adalah bagaimana mengelola serta mengidentifikasi seberapa besar kemungkinan ketidakpastian yang mungkin diterima untuk meningkatkan nilai *stakeholder*. Manajemen risiko perusahaan membuat pengelolaan ketidakpastian menjadi lebih efektif terkait dengan risiko dan peluang dengan tujuan untuk mempertinggi nilai. Oleh karena itu, struktur manajemen risiko yang tepat dapat membantu dalam mengelola risiko bisnis secara lebih efektif dan mengungkapkan hasil manajemen risiko kepada *stakeholders* organisasi (Subramaniam *et al.*, 2009).

Risk Management Committee (RMC)

RMC dewasa ini menjadi semakin populer sebagai mekanisme pengawas risiko yang penting bagi perusahaan (Subramaniam *et al.*, 2009). Survei yang dilakukan oleh KPMG di tahun 2005 (Andarini & Januarti, 2010) pada perusahaan-perusahaan Australia, menyatakan bahwa lebih dari setengah responden (54%) telah memiliki RMC, di mana sebesar 70% tergabung dengan komite audit dan sisanya tidak. Menurut Subramaniam *et al.* (2009), secara umum area tugas dan wewenang RMC adalah: (1) mempertimbangkan strategi manajemen risiko organisasi; (2) mengevaluasi operasi manajemen risiko organisasi; (3) menaksir pelaporan keuangan organisasi; dan (4) memastikan bahwa organisasi dalam prakteknya memenuhi hukum dan peraturan yang berlaku.

Dalam pembentukannya, RMC dapat tergabung dengan audit atau dapat pula menjadi komite yang terpisah dan berdiri sendiri. Komite terpisah yang secara khusus berfokus pada masalah risiko (RMC), dinilai dapat menjadi mekanisme yang efektif dalam mendukung dewan komisaris untuk memenuhi tanggung jawabnya dalam tugas pengawasan risiko dan manajemen pengendalian internal (Subramaniam *et al.*, 2009).

Komite manajemen risiko (RMC) adalah komite yang dibentuk oleh dewan direksi yang dalam tugasnya bertanggungjawab kepada dewan komisaris dan membantu mereka dalam seluruh aspek pengawasan manajemen risiko perusahaan. Tujuan pembentukan komite ini untuk membantu dewan direksi mengelola risiko serta menetapkan kebijakan risiko yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi oleh perusahaan. Selain itu RMC juga bertugas untuk mengidentifikasi, mengkaji, mengawasi, dan mengelola risiko yang dihadapi perusahaan meskipun tanggung jawab atas pengelolaan risiko berada di tangan komisaris dan direksi.

Krus & Orowitz (2009) mengatakan pentingnya dibentuk sebuah komite yang terpisah dari komite audit dalam pengawasan risiko perusahaan. Selama ini, banyak perusahaan yang menugaskan pengawasan risiko perusahaan kepada komite auditnya. Pentingnya pengawasan risiko dan keberadaan risiko perusahaan mungkin akan mempertimbangkan untuk membuat sebuah komite yang khusus menangani pengawasan risiko perusahaan agar berjalan secara efektif.

Dalam pembentukannya, RMC dapat tergabung dengan komite audit atau dapat pula menjadi komite yang terpisah dan berdiri sendiri. Komite terpisah yang secara khusus berfokus pada masalah risiko (RMC), dinilai dapat menjadi mekanisme yang efektif dalam mendukung dewan komisaris untuk memenuhi tanggung jawabnya dalam tugas pengawasan risiko dan manajemen pengendalian internal (Subramaniam *et al.*, 2009). RMC yang terpisah dari komite audit akan lebih dapat mencurahkan lebih banyak waktu dan usaha untuk menggabungkan berbagai risiko yang dihadapi perusahaan secara luas dan mengevaluasi pengendalian terkait secara keseluruhan (Subramaniam *et al.*, 2009). Selain itu, RMC yang terpisah dari komite audit juga lebih memungkinkan dewan komisaris dalam memahami profil risiko perusahaan dengan lebih mendalam (Bates & Leclerc, 2009).

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Keberadaan RMC

Perusahaan dengan proporsi komisaris independen yang lebih besar akan lebih memperhatikan risiko yang akan dihadapi perusahaan, dan dengan membentuk RMC mungkin dapat membantu mereka dalam menghadapi tanggung jawab pengawasan manajemen risiko dibandingkan dengan proporsi komisaris independen yang rendah. Penelitian Subramaniam *et al.* (2009) menyatakan bahwa RMC dan SMRC cenderung berada pada perusahaan yang memiliki CEO independen.

H_1 dan H_2 : proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap keberadaan RMC yang tidak terpisah (RMC) dan keberadaan RMC yang terpisah (SMRC).

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Keberadaan RMC

Semakin besar kebutuhan hubungan eksternal yang semakin efektif, maka kebutuhan dewan komisaris dalam jumlah yang besar semakin tinggi (Pratika, 2011). Akan lebih mudah bagi dewan komisaris membentuk RMC, dan tingkat sumber daya yang ditawarkan oleh ukuran dewan komisaris yang besar akan membuat dewan komisaris lebih menyukai dibentuknya RMC. Subramaniam *et al.* (2009) dan Dyaksa (2012) menemukan hasil bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap keberadaan RMC dan SRMC.

H_3 dan H_4 : ukuran dewan komisaris perusahaan berpengaruh terhadap keberadaan RMC yang tidak terpisah (RMC) dan keberadaan RMC yang terpisah (SRMC).

Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Keberadaan RMC

Secara umum auditor yang termasuk ke dalam *the big four* dipandang memiliki reputasi terbaik

dibandingkan dengan yang lainnya dan secara umum akan memberikan panduan kepada kliennya mengenai praktek *corporate governance* terbaik, khususnya mengenai pembentukan RMC (Chen *et al.*, 2009). Hal ini dimotivasi oleh kebutuhan akan pemeliharaan kualitas audit dan perlindungan akan reputasi mereka (Subramaniam *et al.*, 2009). Utomo (2012) dan Dyaksa (2012) menemukan hasil bahwa reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap keberadaan SRMC.

H_5 dan H_6 : reputasi auditor berpengaruh positif terhadap keberadaan RMC yang tidak terpisah (RMC) dan keberadaan RMC terpisah (SRMC).

Pengaruh Risiko Pelaporan Keuangan terhadap Keberadaan RMC

Piutang usaha dan persediaan yang terlalu besar dalam laporan keuangan akan dapat menimbulkan kesalahan penilaian meskipun secara umum perusahaan yang mempunyai aset yang besar adalah perusahaan yang tergolong baik. Keberadaan RMC pada perusahaan yang memiliki proporsi *asset* piutang usaha yang lebih besar akan memperketat pengawasan risiko. Pelaporan risiko keuangan yang dihadapi oleh perusahaan akan lebih kompleks jika proporsi *asset* piutang usaha dan persediaan lebih besar. Kondisi ini memengaruhi pentingnya didirikan RMC. Dalam penelitiannya Dyaksa (2012), menyatakan bahwa risiko pelaporan keuangan berpengaruh positif berpengaruh terhadap keberadaan RMC yang terpisah dari komite audit.

H_7 dan H_8 : risiko pelaporan keuangan berpengaruh terhadap keberadaan RMC yang tidak terpisah (RMC) dan keberadaan RMC yang terpisah (SRMC).

Pengaruh Jenis Industri terhadap Keberadaan RMC

Perbedaan risiko yang dihadapi tiap industri menyebabkan cara penanggulangannya juga ber-

beda. Industri dengan tingkat risiko yang tinggi akan cenderung membentuk komite baru untuk mencegah dan memperbaiki risiko yang dihadapi.

H_9 dan H_{10} : jenis industri berpengaruh terhadap keberadaan RMC yang tidak terpisah (RMC) dan keberadaan RMC yang terpisah (SRMC).

Pengaruh *Leverage* terhadap Keberadaan RMC

Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi cenderung memiliki biaya agensi yang tinggi, sehingga dapat menimbulkan tingginya risiko keuangan yang harus dihadapi. Demikian pula dengan perusahaan dengan *leverage* tinggi cenderung untuk memiliki risiko *going concern* yang tinggi pula (Subramaniam, *et al.*, 2009). Konsekuensinya, perusahaan dengan *leverage* tinggi akan memiliki tuntutan kuat untuk membentuk RMC dengan tujuan mengawasi risiko *going concern* tersebut.

H_{11} dan H_{12} : *Leverage* berpengaruh terhadap keberadaan RMC dan keberadaan RMC yang terpisah (SRMC).

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Keberadaan RMC

Ukuran perusahaan merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi terbentuknya komite baru secara sukarela (Chen *et al.*, 2009). Perusahaan dengan ukuran besar cenderung berpotensi untuk memiliki masalah agensi yang lebih besar, karena lebih sulit untuk melakukan tindakan *monitoring* (Fitdini, 2009). Konsekuensinya, perusahaan dengan ukuran besar akan memiliki tuntutan kuat untuk membentuk RMC yang bertujuan mengawasi berbagai risiko tersebut. Andarini & Januarti (2010) menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap keberadaan RMC dan SRMC.

H_{13} dan H_{14} : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap keberadaan RMC yang tidak terpisah (RMC) dan RMC yang terpisah (SRMC)

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yang merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dimana umumnya disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian. Sampel penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan kriteria sebagai berikut: (1) Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2010-2011. (2) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan untuk periode yang berakhir 31 Desember selama periode 2010-2011. (3) Perusahaan yang memiliki kelengkapan data penelitian.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu berupa laporan tahunan perusahaan tahun 2010 dan 2011. Sumber data yang digunakan merupakan publikasi laporan tahunan masing-masing perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia yang diperoleh di Pojok BEI Universitas Islam Indonesia, www.idx.co.id, dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan dan mempelajari dokumen-dokumen dan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah keberadaan dan tipe RMC sedangkan variabel Independent dalam penelitian ini adalah dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, reputasi auditor, risiko pelaporan keuangan, jenis industri, leverage, dan ukuran perusahaan.

RMC dan SRMC

Variabel dependen dalam penelitian di atas adalah keberadaan RMC dan SRMC. Keberadaan RMC menunjukkan telah diterapkannya salah satu

prinsip *good corporate governance* (GCG) dalam pengawasan manajemen risiko di perusahaan. Perusahaan yang mengungkapkan keberadaan RMC dan SRMC dalam laporan tahunannya diberikan nilai satu (1), sebaliknya nilai nol (0) (Subramaniam, *et al.*, 2009).

Dewan Komisaris Independen

Proporsi jumlah komisaris independen dapat menggambarkan tingkat independensi dan objektivitas dewan dalam pengambilan keputusan. Independensi dewan komisaris dinyatakan dalam presentase jumlah anggota komisaris independen dibandingkan dengan jumlah seluruh anggota dewan komisaris (Subramaniam, *et al.*, 2009).

$$\text{Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan menunjukkan besarnya jumlah anggota yang berada pada dewan. Ukuran dewan dalam penelitian ini, diukur dengan jumlah seluruh anggota yang tergabung dalam dewan komisaris.

Reputasi Auditor

Reputasi auditor dinyatakan dengan apakah auditor yang digunakan oleh perusahaan termasuk dalam *Big Four* atau tidak. Perusahaan yang menggunakan KAP *Big Four* sebagai auditor eksternalnya diberikan nilai satu (1) dan sebaliknya diberikan nilai nol (0).

Risiko Pelaporan Keuangan

Risiko pelaporan keuangan diukur dengan membagi total piutang dan persediaan dengan aset yang dimiliki perusahaan (Subramaniam, *et al.*, 2009). Piutang usaha dan persediaan mempunyai kemungkinan kesalahan dalam penilaian, sehingga dapat meningkatkan risiko pelaporan keuangan.

$$\text{RPK} = \frac{\text{Total Piutang} + \text{Persediaan}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Jenis Industri

Tiap industri memiliki tingkat risiko yang berbeda-beda sehingga penerapan penanggulangan risiko juga berbeda-beda. Perbedaan risiko untuk setiap sektor industri disebabkan karena adanya perbedaan karakteristik. Perbedaan risiko ini menyebabkan tingkat keuntungan yang diharapkan oleh investor untuk setiap sektor juga berbeda. Jenis industri dalam penelitian ini diukur dengan perusahaan manufaktur diberikan nilai satu (1) dan sebaliknya diberikan nilai nol (0).

Leverage

Leverage menunjukkan seberapa besar aset perusahaan diperoleh atau didanai oleh utang. Variabel ini diukur dengan membagi total utang dengan total aset. Secara matematis kebijakan utang diformulasikan sebagai berikut (Carson, 2002):

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Asset}}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat menggambarkan besar kecilnya skala ekonomi suatu perusahaan. Ukuran perusahaan diukur dengan menghitung *log* jumlah aset yang dimiliki perusahaan (Chen, *et al.*, 2009).

Statistik deskriptif digunakan untuk mendiskripsikan variabel utama keuangan yang diungkapkan perusahaan dalam laporan keuangan untuk kurun waktu tahun 2010 dan 2011. Alat analisis yang digunakan adalah rata-rata, maksimal, minimal, dan standar deviasi untuk mendeskripsikan variabel penelitian.

Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini adalah regresi logis-

Logit dan dalam regresi logistik ini tidak memerlukan uji normalitas, heteroskedastisitas, dan uji asumsi klasik pada variabel dependennya (Ghozali, 2005). Regresi logistik dipilih karena variabel dependen dalam penelitian ini bersifat kategorikal (nominal atau non metric) dan variabel independen yang bersifat kombinasi antara *metric* dan *non metric* (nominal).

Model penelitian yang digunakan dalam analisis regresi logistik adalah sebagai berikut:

$$\text{Logit (RMC)} = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + \beta_7X_7 + e$$

$$\text{Logit (SRMC)} = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + \beta_7X_7 + e$$

Dimana:

RMC = RMC tidak terpisah dengan komite audit

SRMC = Tipe RMC Terpisah

X1 = Komisaris Independen.

X2 = Ukuran Dewan Komisaris.

X3 = Reputasi Auditor.

X4 = Risiko Pelaporan Keuangan.

X5 = Jenis Industri

X6 = Leverage

X7 = Ukuran Perusahaan

e = *error*

HASIL

Analisis Statistik Deskriptif Kelompok Perusahaan yang Mempunyai RMC

Hasil analisis statistik deskriptif pada kelompok perusahaan yang mempunyai RMC dengan jumlah sampel sebanyak 58, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut: nilai minimum komisaris independen adalah sebesar 0,25 sedangkan nilai maksimum komisaris inde-

penden adalah sebesar 1. Nilai rata-rata komisaris independen seluruh perusahaan tahun 2010-2011 adalah sebesar 0,4907 dengan nilai standard deviasi sebesar 1,3009.

Nilai minimum ukuran dewan komisaris adalah sebesar 2 dewan komisaris sedangkan nilai maksimum ukuran dewan komisaris adalah sebesar 10. Nilai rata-rata dewan komisaris seluruh perusahaan tahun 2010-2011 adalah sebesar 4,7414 atau 5 orang dengan nilai standard deviasi sebesar 1,8501.

Nilai minimum risiko pelaporan keuangan adalah sebesar 0,00 yang diperoleh PT Citra Margha Nusa Phala Persada Tbk sedangkan nilai maksimum risiko pelaporan keuangan adalah sebesar 0,8955 yang diperoleh PT BFI Finance Indonesia Tbk. Nilai rata-rata risiko pelaporan keuangan perusahaan tahun 2010-2011 adalah sebesar 0,244892 dengan nilai standard deviasi sebesar 0,2957.

Nilai minimum *leverage* adalah sebesar 0,0009 yang diperoleh PT Bank Agro Niaga Tbk sedangkan nilai maksimum *leverage* adalah sebesar 1,0266 yang diperoleh PT SmartFren Telecom Tbk. Nilai rata-rata *leverage* perusahaan tahun 2010-2011 adalah sebesar 0,7300 dengan nilai standard deviasi sebesar 0,2275.

Nilai minimum ukuran perusahaan adalah sebesar 11,0479 yang diperoleh PT ATPK Resources Tbk sedangkan nilai maksimum ukuran perusahaan adalah sebesar 14,9273 yang diperoleh PT Abdi Bangsa Tbk. Nilai rata-rata ukuran perusahaan tahun 2010-2011 adalah sebesar 13,083063 dengan nilai standard deviasi sebesar 0,8581.

Analisis Statistik Deskriptif Kelompok Perusahaan yang Mempunyai SRMC

Sedangkan hasil analisis statistik deskriptif untuk perusahaan yang mempunyai RMC terpisah

dari komite audit (SRMC) dengan jumlah sampel sebanyak 66 adalah sebagai berikut: nilai minimum komisaris independen adalah sebesar 0,20 sedangkan nilai maksimum komisaris independen adalah sebesar 0,67. Nilai rata-rata komisaris independen seluruh perusahaan tahun 2010-2011 adalah sebesar 0,3904 dengan nilai standard deviasi sebesar 0,0999.

Nilai minimum ukuran dewan komisaris adalah sebesar 3 dewan komisaris sedangkan nilai maksimum ukuran dewan komisaris adalah sebesar 9. Nilai rata-rata dewan komisaris seluruh perusahaan tahun 2010-2011 adalah sebesar 5,0303 atau 6 orang dengan nilai standard deviasi sebesar 1,4881.

Nilai minimum risiko pelaporan keuangan adalah sebesar 0,0047 yang diperoleh PT Bank Mandiri Tbk sedangkan nilai maksimum risiko pelaporan keuangan adalah sebesar 0,8769 yang diperoleh PT Verena Tbk. Nilai rata-rata risiko pelaporan keuangan perusahaan tahun 2010-2011 adalah sebesar 0,2286 dengan nilai standard deviasi sebesar 0,2064.

Nilai minimum *leverage* adalah sebesar 0,0680 yang diperoleh PT Ciputra Property Tbk sedangkan nilai maksimum *leverage* adalah sebesar 2,4099 yang diperoleh PT Matahari Departement Store Tbk. Nilai rata-rata *leverage* perusahaan tahun 2010-2011 adalah sebesar 0,6003 dengan nilai standard deviasi sebesar 0,3785.

Nilai minimum ukuran perusahaan adalah sebesar 11,5450 yang diperoleh PT Myoh Teknologi Tbk sedangkan nilai maksimum ukuran perusahaan adalah sebesar 14,7419 yang diperoleh PT Bank Mandiri Tbk. Nilai rata-rata ukuran perusahaan tahun 2010-2011 adalah sebesar 12,9639 dengan nilai standard deviasi sebesar 0,6966.

Analisis Statistic Deskriptif untuk Perusahaan yang Tidak Mempunyai RMC

Sedangkan hasil analisis statistic deskriptif untuk perusahaan yang tidak mempunyai RMC

dengan jumlah sampel sebanyak 472 adalah sebagai berikut: nilai minimum komisaris independen adalah sebesar 0,00 sedangkan nilai maksimum komisaris independen adalah sebesar 1. Nilai rata-rata komisaris independen seluruh perusahaan tahun 2010-2011 adalah sebesar 0,3988 dengan nilai standard deviasi sebesar 0,1073.

Nilai minimum ukuran dewan komisaris adalah sebesar 2 dewan komisaris sedangkan nilai maksimum ukuran dewan komisaris adalah sebesar 11. Nilai rata-rata dewan komisaris seluruh perusahaan tahun 2010-2011 adalah sebesar 4,0720 atau 5 orang dengan nilai standard deviasi sebesar 1,8126.

Nilai minimum risiko pelaporan keuangan adalah sebesar 0,0002 yang diperoleh PT Equity Development Investama Tbk sedangkan nilai maksimum risiko pelaporan keuangan adalah sebesar 0,9592 yang diperoleh PT Trias Sentosa Tbk. Nilai rata-rata risiko pelaporan keuangan perusahaan tahun 2010-2011 adalah sebesar 0,3012 dengan nilai standard deviasi sebesar 0,2222.

Nilai minimum *leverage* adalah sebesar 0,0036 yang diperoleh PT Inti Agri Resources Tbk sedangkan nilai maksimum *leverage* adalah sebesar 6,4352 yang diperoleh PT Midi Utama Indonesia Tbk. Nilai rata-rata *leverage* perusahaan tahun 2010-2011 adalah sebesar 0,5504 dengan nilai standard deviasi sebesar 0,5388.

Nilai minimum ukuran perusahaan adalah sebesar 8,7526 yang diperoleh PT Indorama Synthetics Tbk sedangkan nilai maksimum ukuran perusahaan adalah sebesar 14,3841 yang diperoleh PT Astra International Tbk. Nilai rata-rata ukuran perusahaan tahun 2010-2011 adalah sebesar 11,9675 dengan nilai standard deviasi sebesar 0,8215.

Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi logistik ditunjukkan pada Tabel 1.

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi logistik memperoleh hasil bahwa komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberadaan RMC, akan tetapi komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keberadaan SRMC. Kemudian ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan baik terhadap keberadaan RMC maupun SRMC. Untuk variabel reputasi auditor, menunjukkan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap keberadaan RMC, akan tetapi reputasi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap keberadaan SRMC. Untuk variabel risiko pelaporan keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap keberadaan RMC maupun SRMC. Sedangkan untuk variabel jenis industri ditemukan bahwa variabel ini tidak berpengaruh terhadap keberadaan RMC.

Variabel independen *leverage* dalam penelitian ini ditemukan berpengaruh positif signifikan terhadap keberadaan RMC tidak berpengaruh signifikan terhadap keberadaan SRMC. Sedangkan variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap keberadaan RMC dan SRMC.

PEMBAHASAN

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Keberadaan RMC dan SRMC

Hasil penelitian dengan menggunakan regresi logistik memperoleh hasil bahwa komisaris

independen berpengaruh positif terhadap keberadaan RMC akan tetapi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap keberadaan SRMC.

Komisaris independen berpengaruh positif terhadap keberadaan RMC karena perusahaan dengan proporsi komisaris independen yang lebih besar akan lebih memerhatikan risiko yang akan dihadapi perusahaan, dan dengan membentuk RMC dapat membantu mereka dalam menghadapi tanggungjawab pengawasan manajemen risiko.

Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap keberadaan SRMC dikarenakan kualitas dan latar belakang pendidikan anggota dewan komisaris lebih menentukan kualitas fungsi pengawasan dewan dibandingkan komposisi dan tingkat independensinya. Alasan lain yang mungkin adalah pengangkatan komisaris independen oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja dan tidak dimaksudkan untuk menegakkan *good corporate governance*. Ketentuan minimum komisaris independen sebesar 30% mungkin belum cukup tinggi untuk menyebabkan para komisaris independen tersebut dapat mendominasi kebijakan yang diambil oleh dewan komisaris, khususnya tentang pembentukan komite baru.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Subramanian *et.al* (2009) memberikan sebuah hasil yaitu RMC dan SRMC cenderung berada pada perusahaan yang memiliki CEO independen.

Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	RMC		SRMC	
	Koefisien Regresi	Sig.	Koefisien Regresi	Sig.
KI	5,725	0,000	-3,791	0,023
UDK	-0,142	0,241	-0,107	0,259
AUD	0,179	0,644	1,394	0,000
RPK	0,994	0,204	-0,252	0,762
IND	-19,516	0,994	-0,777	0,037
LEV	0,968	0,001	0,371	0,266
SIZE	2,114	0,000	1,639	0,000

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Keberadaan RMC dan SRMC

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan baik terhadap keberadaan RMC maupun SRMC. Ukuran dewan yang besar tidak menjamin terbentuknya komite baru secara sukarela. Dengan makin besarnya ukuran dewan, tugas pengawasan dan *risk monitoring* telah dapat dilakukan oleh dewan komisaris sendiri, sehingga tekanan untuk membentuk RMC semakin kecil. Alasan lain adalah ukuran dewan yang besar juga makin menambah masalah dalam hal komunikasi dan koordinasi. Seperti yang dijelaskan oleh Jensen & Meckling (1976) bahwa dengan adanya jumlah komisaris yang semakin besar maka akan membutuhkan biaya *monitoring* yang besar. Oleh sebab itu, perusahaan harus melakukan antisipasi untuk mengurangi biaya *monitoring*, salah satunya yaitu ukuran dewan yang tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil. Hal inilah yang mengakibatkan tuntutan untuk membentuk komite baru, khususnya RMC, makin kecil.

Hasil penelitian ini sinkron dengan penelitian yang dilakukan oleh Subramanian *et al.* (2009) yang menemukan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan baik terhadap keberadaan RMC maupun SRMC.

Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Keberadaan RMC dan SRMC

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap keberadaan RMC akan tetapi reputasi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap keberadaan SRMC.

Reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap keberadaan RMC karena perusahaan cenderung menggunakan auditor internal *big four* hanya untuk menaikkan reputasinya

semata. Auditor *big four* hanya menyarankan klien mereka untuk memperhatikan pengawasan risiko yang bersifat keuangan saja.

Reputasi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap keberadaan SRMC karena tekanan yang lebih besar akan terdapat pada perusahaan yang menggunakan jasa audit *big four* untuk membentuk SRMC.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Andarini & Januarti (2010) yang menemukan hasil bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap keberadaan RMC dan Dyaksa (2012) menemukan hasil bahwa reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap keberadaan SRMC.

Pengaruh Risiko Pelaporan Keuangan terhadap Keberadaan RMC dan SRMC

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa risiko pelaporan keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap keberadaan RMC maupun SRMC. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa komite audit dan auditor internal perusahaan memiliki tanggung jawab yang lebih besar dibanding RMC dalam memastikan informasi keuangan perusahaan telah disajikan sesuai dengan prinsip yang berlaku. Auditor internal bertanggung jawab untuk memastikan pengendalian di setiap kegiatan yang memiliki pengaruh terhadap pelaporan keuangan perusahaan, termasuk penilaian piutang dan persediaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Andarini & Januarti (2010) yang menemukan bahwa risiko pelaporan keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap keberadaan RMC maupun SRMC.

Pengaruh Jenis Industri terhadap Keberadaan RMC dan SRMC

Hasil penelitian ini menemukan bahwa jenis industri tidak berpengaruh terhadap keberadaan

RMC akan tetapi jenis industri berpengaruh negatif signifikan terhadap keberadaan SRMC.

Hasil penelitian ini disebabkan karena secara statistik tidak terdapat perusahaan manufaktur yang memiliki keberadaan RMC dan hanya beberapa perusahaan manufaktur yang mempunyai SRMC. Sebagian besar perusahaan yang memiliki RMC dan SRMC adalah perusahaan perbankan, telekomunikasi, dan pertambangan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Subramanian *et al* (2009) yang menemukan bahwa tipe industri tidak berpengaruh signifikan terhadap keberadaan RMC dan SRMC.

Pengaruh *Leverage* terhadap Keberadaan RMC dan SRMC

Hasil penelitian ini menghasilkan temuan bahwa leverage berpengaruh positif signifikan terhadap keberadaan RMC akan tetapi leverage tidak berpengaruh terhadap keberadaan SRMC.

Leverage tidak berpengaruh secara signifikan dengan pembentukan RMC secara sukarela. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan hutang tinggi cenderung hati-hati dalam melakukan aktivitasnya. Semakin tinggi proporsi hutang yang harus ditanggung, semakin perusahaan berusaha mengurangi aktivitas yang sifatnya tidak optimal,

Leverage berpengaruh positif signifikan terhadap keberadaan SRMC karena semakin besarnya pendanaan perusahaan yang berasal dari hutang, jadi semakin tinggi pula risiko keuangan yang akan ditanggung oleh perusahaan sehingga perlu dibentuk adanya SRMC.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Subramanian *et al* (2009) yang menemukan hasil bahwa *Leverage* tidak berpengaruh secara signifikan dengan pembentukan RMC dan tidak sesuai dengan penelitian Dyaksa (2012) yang menemukan hasil bahwa *Leverage* tidak berpengaruh secara signifikan dengan pembentukan SRMC.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Keberadaan RMC dan SRMC

Hasil penelitian dengan menggunakan regresi logistik memperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap keberadaan RMC dan SRMC.

Hasil ini disebabkan karena perusahaan besar cenderung untuk lebih memperhatikan penerapan *good corporate governance* untuk menjaga nama baiknya (*good image*). Hal ini mengakibatkan dorongan untuk membentuk komite baru semakin besar. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pada perusahaan *go public* Indonesia, ukuran perusahaan merupakan faktor utama yang memengaruhi pembentukan RMC dan RMC yang terpisah secara sukarela. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pada kondisi Indonesia, RMC dan RMC terpisah akan lebih banyak dibentuk oleh perusahaan dengan biaya agensi lebih tinggi, di mana *economic of scale* juga cenderung tinggi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Andarini & Januarti (2010) yang menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap keberadaan RMC dan SRMC.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap keberadaan RMC. Akan tetapi komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap keberadaan SRMC. Ukuran dewan komisaris juga tidak berpengaruh baik terhadap keberadaan RMC maupun SRMC, reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap keberadaan RMC akan tetapi reputasi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap keberadaan SRMC.

Risiko pelaporan keuangan tidak berpengaruh terhadap keberadaan RMC maupun SRMC serta jenis industri tidak berpengaruh

terhadap keberadaan RMC. Akan tetapi jenis industri berpengaruh negatif signifikan terhadap keberadaan SRMC, *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap keberadaan RMC akan tetapi *leverage* tidak berpengaruh terhadap keberadaan SRMC. Serta ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan baik terhadap keberadaan RMC dan SRMC.

Saran

Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah periode penelitian sehingga dapat menggeneralisasikan hasil penelitian dan menggunakan jenis industri yang bersifat multi industri seperti perbankan, pertambangan, telekomunikasi, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarini, P. & Januarti, I. 2010. Hubungan Karakteristik Dewan Komisaris dan Perusahaan terhadap Pengungkapan Risk Management Committee (RMC) pada Perusahaan Go Public Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 9(1): 83-99.
- Bates, E.W. & Leclerc, R.J. 2009. Boards of Directors and Risk Committees. *The Corporate Governance Advisor*, 17(6): 16-20.
- Chen, L., Kilgore, A., & Radich, R. 2009. Audit Committees: Voluntary Formation by ASX Non-Top 500. *Managerial Auditing Journal*, 24(5): 475-493.
- Dyaksa, H.P. 2012. Analisis Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Karakteristik Perusahaan terhadap Keberadaan Risk Management Committee (Studi Empiris pada Perusahaan Finansial Non Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2010). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Fitdini, J.E. 2009. Hubungan Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Dewan Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Likuiditas dengan Kondisi Financial Distress. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Harrison, J.R. 1987. The Strategic Use of Corporate Board Committees. *California Management Review*, 30(1): 109-120.
- Jensen, M.C. & Meckling, W.H. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4): 305-360.
- Kartika. 2009. Analisis Hubungan Karakteristik Sumber Daya Manusia Komite Audit Dengan Nilai Underpricing. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Krus, C.M. & Orowitz, H.L.. 2009. The Risk-Adjusted Board: How Should the Board Manage Risk? *Corporate Governance Advisor*, 17(2): 1-10.
- Pratika, B.D. 2011. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keberadaan *Risk Management Committee* terhadap Manajemen Risiko (Pada Perusahaan yang Listing di BEI). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Setyarini, Y.I. 2011. Analisis Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Risk Management Committee (Studi Empiris pada Perusahaan Non Finansial yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2009). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Subramaniam, N., McManus, L., & Zhang, J. 2009. Corporate Governance, Firm Characteristics, and Risk Management Committee Formation in Australia Companies. *Managerial Auditing Journal*, 24(4): 316-339.
- Utomo, D.F. 2012. Analisis Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Risk Management Committee (RMC). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.